

Analisis *Fraud* Laporan Keuangan pada eFishery: Perspektif Audit dan Asurans

Callista Cunga¹, Cindy Patricia Wijaya², Feyla Agnelia Lucius³, Danica Julis⁴, Teng Sauh Hwee⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Prima Indonesia, callistacung@gmail.com

Article Info:

Article history:

Received Date: 03/08/2026
Accepted Date: 12/08/2026
Published Date: 23/09/2026

Keywords:

Fraud
eFishery
Financial Statement
Audit
Assurance

ABSTRACT

Fraud remains a major concern in the business world. eFishery, an Indonesian startup company operating in the aquaculture sector, was found to have committed financial reporting fraud. The company, which had previously achieved the unicorn status, engaged in financial manipulation to obtain funding from investors. This study aims to analyze the eFishery fraud case from audit and assurance perspectives. This research employs a qualitative approach using secondary data obtained from previous research articles, an auditing standard, and online news sources, including Bloomberg Technoz, DetikFinance, and CNBC Indonesia. The findings reveal that eFishery engaged in the fraudulent financial reporting, including the overstatement of revenue and financial performance followed by an analysis from audit and assurance perspectives. This case emphasizes the crucial role of auditors as a monitoring mechanism in ensuring the reliability of a financial statement.

*This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
(CC BY-NC 4.0)*

Corresponding Author:

Callista Cunga
Universitas Prima Indonesia
callistacung@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Isu *fraud* tidak henti-hentinya menjadi topik yang selalu dibahas di dalam dunia bisnis. *Fraud* merupakan sebuah kecurangan yang dilakukan dalam dunia akuntansi yang melibatkan manipulasi data, pencurian aset, ataupun pelanggaran etika akuntansi. *Fraud* dilakukan alih-alih demi memenuhi kepentingan pribadi ataupun sekelompok orang dalam suatu organisasi. Salah satu kasus *fraud* dalam dunia bisnis datang dari perusahaan rintisan Indonesia, yaitu eFishery yang melakukan pemalsuan atas laporan keuangan yang diterbitkan.

eFishery merupakan sebuah perusahaan *startup* teknologi akuakultur (*aqua-tech*) asal Indonesia. Perusahaan ini dikenal sebagai pelopor solusi *Internet of Things* (IoT) untuk mengefisienkan pemberian pakan ikan dan udang serta menghubungkan pembudidaya dengan akses pasar dan permodalan. Perusahaan ini juga sempat menyandang status *Unicorn* pada tahun 2023. Melalui prestasi dan ide bisnisnya, eFishery nyatanya melakukan tindakan *fraud* yang mengguncang dunia *startup business* saat itu.

eFishery diduga melakukan kecurangan finansial dengan memberikan laporan keuangan palsu sejak 2018. Perusahaan diduga memiliki dua buku, yaitu internal dan eksternal. Buku internal berisi kondisi perusahaan yang sebenarnya, sedangkan buku eksternal berisi laporan keuangan yang dimanipulasi untuk diberikan kepada auditor eksternal, pemegang saham bank, dan sebagainya. Isu *fraud* pada eFishery melibatkan para eksekutifnya dan beberapa pihak lainnya sehingga dapat dikatakan kecurangan ini dilakukan secara sistematis (Purwanti, 2025).

Melalui perspektif audit dan asuransi, evaluasi terhadap tindakan *fraud* yang dilakukan oleh eFishery tidak hanya dipandang sebagai tindakan pelanggaran hukum yang menyebabkan kerugian finansial, tetapi juga sebagai ancaman terhadap keandalan informasi keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta kredibilitas tata kelola organisasi. Keberadaan *fraud* dapat menurunkan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, regulator, dan masyarakat terhadap kualitas informasi yang disajikan oleh organisasi. Oleh karena itu, profesi audit memiliki peran strategis dalam memberikan keyakinan (*assurance*) bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sistem pengendalian internal berjalan secara efektif dalam meminimalkan risiko terjadinya *fraud*.

Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan praktik tidak etis dalam hal ini “*fraud*” dalam kegiatan menjalankan bisnis dan tata kelola perusahaan pada eFishery yang terus menggerus kepercayaan investor (Khairani et al., 2026; Zahrah et al., 2025). Risiko pelanggaran yang terjadi menjadi dilema bagi calon investor maupun pemangku kepentingan lainnya terutama pada sektor perusahaan *startup* di Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada bagaimana analisis terhadap perilaku bisnis yang tidak etis atas *fraud* pada perusahaan eFishery, sedangkan pada penelitian ini menyuguhkan evaluasi melalui perspektif terhadap audit dan asuransi yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran auditor dalam memastikan reliabilitas laporan keuangan, sehingga menaikkan kepercayaan calon investor, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya. Sehingga, fenomena tersebut menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Di samping itu, terdapat *novelty* pada penelitian ini, yaitu mengaitkan teori agensi dalam menjelaskan *fraud* laporan keuangan eFishery melalui perspektif audit dan asuransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Analisis *Fraud* Laporan Keuangan pada eFishery: Perspektif Audit dan Asuransi”.

2. TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Teori *Fraud*

Fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan tertentu melalui manipulasi informasi, penyalahgunaan aset, maupun penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam konteks audit, *fraud* menjadi perhatian utama karena dapat menyebabkan salah saji material (*material misstatement*) yang memengaruhi kualitas laporan keuangan dan keputusan para pemangku kepentingan. Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa deteksi *fraud* tidak hanya bergantung pada prosedur audit, tetapi juga pada pemahaman auditor terhadap faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan (Sánchez-Aguayo et al., 2021).

Model yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya *fraud* adalah *Fraud Triangle Theory*. Meskipun teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald Cressey, berbagai penelitian terbaru masih menggunakan model tersebut sebagai dasar analisis dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Fraud Triangle* menjelaskan bahwa *fraud* terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Setiawan, 2021).

Pressure (tekanan) merupakan dorongan yang menyebabkan individu melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari target keuangan yang tinggi, kebutuhan memperoleh pendanaan, tekanan mempertahankan pertumbuhan perusahaan, maupun tuntutan dari investor. Penelitian Herdjiono & Kabalmay (2021) menunjukkan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

Opportunity (kesempatan) muncul ketika sistem pengendalian internal, tata kelola perusahaan, atau mekanisme pengawasan tidak berjalan secara efektif sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Semakin lemah pengendalian internal, semakin tinggi risiko terjadinya *fraud* karena tindakan tersebut menjadi lebih sulit dideteksi (Narayani & Sayidah, 2024).

Rationalization (rasionalisasi) merupakan pembenaran yang dilakukan pelaku atas tindakan *fraud* yang dilakukannya. Pelaku sering kali menganggap bahwa manipulasi dilakukan demi menyelamatkan perusahaan, menjaga reputasi organisasi, atau hanya bersifat sementara hingga kondisi perusahaan membaik. Faktor rasionalisasi menjelaskan mengapa seseorang tetap melakukan kecurangan meskipun memahami bahwa tindakan tersebut melanggar etika maupun aturan perusahaan (Setiawan, 2021).

Seiring perkembangan penelitian, *Fraud Triangle* dikembangkan menjadi *Fraud Diamond Theory*, yaitu dengan menambahkan unsur *capability* (kemampuan). Unsur *capability* menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya memiliki motivasi dan kesempatan untuk melakukan *fraud*, tetapi juga harus memiliki kemampuan, posisi, kewenangan, serta

pengetahuan yang memadai agar mampu melaksanakan dan menyembunyikan tindakan kecurangan tersebut. Penambahan unsur *capability* membuat *Fraud Diamond* dinilai lebih mampu menjelaskan terjadinya *fraud* pada organisasi modern dibandingkan *Fraud Triangle* (Setiawan, 2021).

Selanjutnya, model tersebut berkembang menjadi *Fraud Pentagon Theory* yang menambahkan unsur *competence* dan *arrogance*. *Competence* menggambarkan kemampuan teknis pelaku dalam mengendalikan sistem, memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, serta menyusun skema manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, *arrogance* menggambarkan sikap superior atau keyakinan bahwa pelaku memiliki kekuasaan sehingga merasa tidak akan terdeteksi atau dikenai sanksi atas tindakan yang dilakukan. Penelitian Carla & Pangestu (2021) menunjukkan bahwa beberapa variabel dalam *Fraud Pentagon*, seperti tekanan eksternal dan karakteristik pimpinan perusahaan, memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dalam perspektif audit dan asurans, teori *fraud* menjadi dasar bagi auditor dalam melaksanakan penilaian risiko *fraud* (*fraud risk assessment*). Auditor harus mengidentifikasi indikator-indikator tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan perilaku manajemen sebagai bagian dari prosedur audit untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material akibat *fraud*. Pendekatan ini membantu auditor merancang prosedur audit yang lebih efektif sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan.

Pada kasus eFishery, teori *fraud* sangat relevan digunakan untuk menjelaskan dugaan manipulasi laporan keuangan. Tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan bisnis dan memperoleh pendanaan dari investor dapat dikategorikan sebagai *pressure*. Dugaan lemahnya pengendalian internal serta dominasi manajemen dalam proses pelaporan keuangan menunjukkan adanya *opportunity*. Apabila manipulasi dilakukan dengan alasan menjaga kepercayaan investor atau mempertahankan kelangsungan usaha, kondisi tersebut mencerminkan *rationalization*. Selain itu, akses dan kewenangan manajemen terhadap sistem keuangan menggambarkan unsur *capability* dan *competence*, sedangkan dominasi pengambilan keputusan oleh manajemen puncak dapat dikaitkan dengan unsur *arrogance*. Oleh karena itu, *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon* dapat menjadi kerangka teoritis yang komprehensif dalam menganalisis dugaan *fraud* pada laporan keuangan eFishery.

2.2. Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*) akibat adanya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik atau investor. Asimetri informasi dapat mendorong manajemen bertindak oportunistis, termasuk menyajikan informasi keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* dan mekanisme pengawasan yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan integritas dan kualitas laporan keuangan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan (Nurhalizah et al., 2023).

Dalam kasus eFishery, *agency theory* relevan untuk menjelaskan dugaan adanya perbedaan informasi antara manajemen dan investor terkait kondisi keuangan perusahaan. Dugaan manipulasi laporan keuangan berpotensi menyebabkan investor mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, audit eksternal berperan sebagai mekanisme independen untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan keyakinan memadai (*reasonable assurance*) bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data yang digunakan, yaitu data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah terdahulu, standar audit, serta sumber media daring berupa Bloomberg Technoz, DetikFinance, dan CNBC Indonesia. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengkaji kasus *fraud* eFishery.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

eFishery merupakan perusahaan *startup* asal Bandung yang didirikan pada tahun 2013. eFishery yang bergerak di bidang teknologi perikanan sempat memperoleh status *unicorn* karena telah memiliki valuasi sebesar US\$ 1 miliar.

Selain itu, eFishery pernah menjadi salah satu perusahaan teknologi perikanan paling besar di dunia. Akibat inovasinya, perusahaan ini memperoleh pendanaan dari berbagai investor, seperti 42XFund, Northstar Group, serta Softbank Vision Fund II (Arini, 2023).

Di balik pencapaiannya, eFishery kemudian tersandung kasus manipulasi laporan keuangan dalam upaya menjaga kepercayaan investor serta keberlangsungan bisnis. Melalui manipulasi laporan keuangan, eFishery bertujuan untuk menarik penanaman modal dari investor lainnya. Terungkap adanya *overstatement* pada penjualan alat pemberi makan ikan dari 24.000 menjadi 400.000, kemudian pada sembilan bulan pertama 2024 terdapat rekayasa laba menjadi US\$16 juta padahal perusahaan mengalami rugi sebesar US\$35,4 juta. eFishery dilaporkan melakukan *overstatement* pada pendapatan hingga hampir mencapai US\$600 juta (Bloomberg Technoz, 2026).

4.1. Perspektif Audit

Temuan di atas mengungkapkan adanya *overstatement* pada laporan keuangan eFishery, di mana perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu dalam laporan keuangan tersebut menyesatkan para investor. Dari perspektif audit, kondisi ini mengindikasikan pentingnya peranan audit dalam memberikan pengawasan dan perhatian lebih kepada perusahaan *startup* yang berpotensi berada dalam tekanan untuk menampilkan kinerja yang baik dalam upaya memperoleh pendanaan.

Berdasarkan SA 240 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025) tentang Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan, auditor memiliki tanggung jawab atas perolehan keyakinan memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah satu materi. Auditor memiliki tanggung jawab, seperti mempertahankan skeptisisme profesional dan memperhitungkan potensi pengabaian pengendalian yang dilakukan manajemen. Namun, dalam SA 240 juga dijelaskan bahwa terdapat risiko salah satu materi dalam laporan keuangan yang berpotensi tidak terdeteksi akibat keterbatasan inheren.

Dari uraian di atas, kasus eFishery mengingatkan pentingnya peran auditor untuk mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan demi menjaga reliabilitas laporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan tidak menyesatkan para *stakeholders*. Meskipun, terdapat keterbatasan dalam mendeteksi salah satu materi dalam laporan keuangan, melalui penerapan sikap yang dijelaskan dalam SA dapat meningkatkan kualitas audit serta meminimalisir risiko tidak terdeteksinya *fraud* dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk memberikan pengawasan dan perhatian, khususnya pada perusahaan *startup* yang berpotensi berada dalam tekanan untuk memperoleh pendanaan dengan mengidentifikasi potensi *red flags* dalam perusahaan.

4.2. Perspektif Asurans

Melalui sudut pandang teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), kasus ini menggambarkan upaya manajemen untuk menjaga kepercayaan investor serta memperoleh pendanaan dengan melakukan rekayasa laporan keuangan yang berujung meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai prinsipal, dimana investor tidak memperoleh laporan keuangan yang transparan dari manajemen. Oleh karena itu, peran auditor sebagai penyedia jasa asurans menjadi krusial untuk meminimalisir asimetri informasi yang dapat ditimbulkan akibat konflik kepentingan antara manajemen dengan investor.

Dari perspektif asurans, kasus eFishery menunjukkan pentingnya peran pemberi keyakinan untuk memastikan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan laporan keuangan selain menjadi dasar pengambilan keputusan manajemen perusahaan, juga menjadi dasar pengambilan keputusan berbagai pihak eksternal lainnya, seperti investor. Maka, dalam konteks laporan keuangan perusahaan, jasa asurans yang diberikan oleh auditor independen menjadi penting untuk meminimalisir risiko informasi dalam laporan keuangan yang bersifat menyesatkan. Kasus *fraud* eFishery menjadi pembelajaran bahwa perusahaan *unicorn* yang berkembang pesat sekalipun dapat terlibat skandal rekayasa laporan keuangan. Oleh karena itu, kredibilitas dan reliabilitas auditor independen yang bertindak sebagai penyedia jasa asurans dalam pelaporan keuangan perusahaan menjadi faktor penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan suatu perusahaan.

5. KESIMPULAN

Kasus *fraud* yang terjadi pada eFishery menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang pesat dan reputasi yang baik pun tetap memiliki risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dugaan manipulasi laporan keuangan, seperti penggelembungan pendapatan dan pencatatan laba yang tidak sesuai dengan kondisi

sebenarnya, menjadi bukti bahwa lemahnya pengawasan dan pengendalian internal dapat membuka peluang terjadinya *fraud*. Berdasarkan teori *fraud*, tindakan yang dilakukan eFishery dapat dipengaruhi oleh adanya tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan dan memperoleh pendanaan, kesempatan akibat kurang efektifnya sistem pengendalian, serta pembenaran dari pihak yang terlibat atas tindakan yang dilakukan. Selain itu, kasus ini juga menunjukkan adanya permasalahan keagenan antara manajemen dan investor, di mana informasi mengenai kondisi perusahaan tidak disampaikan secara transparan kepada pihak eksternal. Dari perspektif audit dan asuransi, kasus eFishery menjadi pengingat bahwa auditor memiliki peran penting dalam menilai risiko *fraud*, menerapkan skeptisisme profesional, serta memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Kejadian ini juga menegaskan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik agar kepercayaan investor dan masyarakat dapat tetap terjaga.

6. SARAN

Perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal dan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten untuk meminimalisir risiko terjadinya *fraud*. Fungsi audit internal juga perlu dioptimalkan sehingga indikasi kecurangan dapat terdeteksi lebih awal. Bagi auditor, kasus ini dapat menjadi pembelajaran untuk lebih meningkatkan skeptisisme profesional serta melakukan prosedur audit yang lebih mendalam, terutama pada perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan tinggi dan membutuhkan pendanaan yang besar. Sementara itu, investor dan pihak terkait lainnya diharapkan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan perusahaan, tetapi juga memperhatikan kualitas tata kelola, transparansi informasi, serta hasil audit independen sebelum mengambil keputusan investasi.

7. REFERENSI

- Arini, S. C. (2023). *Profil eFishery, Startup Perikanan Asal Bandung yang Kini Jadi Unicorn*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/fintech/d-6740013/profil-efishery-startup-perikanan-asal-bandung-yang-kini-jadi-unicorn>
- Bloomberg Technoz. (2026). *Alur Kasus Skandal Markup eFishery hingga Jaksa Tuntut Gibran*. Bloomberg Technoz. <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/106274/alur-kasus-skandal-markup-efishery-hingga-jaksa-tuntut-gibran>
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Herdjiono, I., & Kabalmay, B. N. (2021). Can the Fraud Triangle Detect Financial Statement Fraud? An Empirical Study of Manufacturing Companies in Indonesia. *Journal of Corporate Finance Research*, 15(3). <https://doi.org/10.17323/j.jcfr.2073-0438.15.3.2021.28-38>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025). *Standar Profesional Akuntan Publik 2025*. <http://www.iapi.or.id>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khairani, N. Z., Fajar, E. T., Aulia, S. T., Laura, C. A., & Ramadhan, Y. (2026). Tekanan Investor dan Tanggung Jawab Profesi: Studi Etika Akuntan pada Kasus eFishery. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.54259/akua.v5i1.5973>
- Narayani, K. S., & Sayidah, N. (2024). Pengaruh Fraud Triangle dan Pengendalian Internal Terhadap Potensi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Soetomo Accounting Review*, 2(5). <https://doi.org/10.25139/sacr.v2i5.8260>
- Nurhalizah, P. A., Uzliawati, L., & Mulyadi, R. (2023). Corporate Governance, Leverage, dan Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi*, 15(1). <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6296>
- Purwanti, T. (2025). *Fraud Sistemik eFishery dan yang Terlibat di Dalamnya*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250201120230-4-607187/fraud-sistemik-efishery-dan-yang-terlibat-di-dalamnya/amp>
- Sánchez-Aguayo, M., Urquiza-Aguilar, L., & Estrada-Jiménez, J. (2021). Fraud detection using the fraud triangle theory and data mining techniques: A literature review. In *Computers* (Vol. 10, Issue 10). <https://doi.org/10.3390/computers10100121>

- Setiawan, J. (2021). Analisis Metode Pendeteksian Fraud Financial Statement: Literatur Review. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 16(2). <https://doi.org/10.21009/wahana.16.022>
- Zahrah, H., Amirudin, A., Fauzan, H. D. N., & Tisan, F. A. (2025). Analisis Etika Bisnis dan Tata Kelola Perusahaan Startup dalam Skandal Keuangan. *Indonesia Economic Journal*, 1(2).